



Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Ahlus Sunnah Walajama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo

Instilling the Value of Religious Tolerance Through Learning Ahlus Sunnah Walajama'ah in Class XII Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo

Masfufah¹, Juli Amaliya Nasucha²

^{1,2} Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas KH Abdul Chalim

Email: bufufah@gmail.com¹, amel.cemal.cemil53@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 03-10-2024

Revised : 06-10-2024

Accepted : 08-10-2024

Published : 10-10-2024

Abstract

This research aims to describe the role of Aswaja teachers in instilling the values of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) education at Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono. Apart from that, it is also to identify supporting and inhibiting factors. This field research type of qualitative research uses observation, interview and documentation techniques in data collection. The results of the research show that the Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah values instilled by Aswaja teachers in students include tawassuth, tawazzun, tasamuh and i'tidal. As a conservator, the Aswaja teacher's role is to provide direction in the form of material related to Religious Tolerance which can be implemented in everyday life, such as being kind to others and respecting other people's opinions. Guru Aswaja is also an innovator who has new ideas in instilling the values of Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah. As a transmitter, Aswaja teachers use lecture and da'wah methods to instill the values of Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah. The educational background aspect of Aswaja teachers is a supporting factor in instilling Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah values, as well as being a factor in students' maturity of thinking. School facilities and environment also add to the supporting capacity of instilling these values. On the other hand, the existence of teachers whose scholarly linearity is less appropriate is an inhibiting factor in instilling Aswaja An-Nahdliyyah values.

Keywords: *Teacher Aswaja, Aswaja An-Nahdliyyah, Ahlus sunnah wal jama'ah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono. Selain itu, juga untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian kualitatif berjenis field research ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah yang ditanamkan oleh guru Aswaja kepada siswa meliputi tawassuth, tawazzun, tasamuh dan i'tidal. Sebagai konservator, guru Aswaja berperan memberikan arahan berupa materi terkait dengan Toleransi Beragama yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbuat baik kepada sesama, dan menghormati pendapat orang lain. Guru Aswaja juga selaku inovator yang memiliki ide-ide baru dalam menanamkan nilai Ahlussunnah



Wal Jamaah An-Nahdliyah. Selaku transmittor, guru Aswaja memanfaatkan metode ceramah dan dakwah untuk menanamkan Nilai Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah. Aspek latar belakang pendidikan guru Aswaja menjadi faktor pendukung penanaman nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah, di samping juga factor kedewasaan berpikir siswa. Fasilitas dan lingkungan sekolah juga menambah daya dukung penanaman nilai-nilai tersebut. Pada sisi yang lain, adanya guru yang linearitas keserjannaannya kurang sesuai menjadi faktor penghambat penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyyah.

Kata kunci: Guru Aswaja, Aswaja An-Nahdliyyah, Ahlus sunnah wal jama'ah

PENDAHULUAN

Berhasilnya suatu bangsa untuk memperoleh tujuannya bukan hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, namun sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Abdul Majid dan Dian Andayani). Kualitas sumber daya manusia bangsa belakangan ini menurun, sebab adanya kemajuan zaman yang merusak akhlak atau bisa disebut juga dengan moral. Dalam fenomena kemajuan zaman ini Negara yang terkena dampaknya adalah Negara Indonesia dengan berbagai realita di situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia. Dari beberapa kemajuan zaman pada saat ini ada satu yang amat sangat penting dalam pemajuan pendidikan di Indonesia yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi ini memiliki dampak positif yang sangat efisien dan efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dampak negatif bagi dunia pendidikan seperti tanpa celah. Banyak kita temui peserta didik belajar agama secara instan lewat internet tanpa seseorang guru yang membimbingnya, dampak negatif yang terjadi adanya doktrin-doktrin paham radikalisme dan liberalisme yang telah mengatasnamakan agama muncul melalui internet tanpa mereka pahami, akibatnya muncul islam radikal dan liberal.

Dalam hal ini, dikalangan warga nahdliyin (NU), telah merancang ajaran yang moderat (tidak ekstrim dan tidak liberal) dengan mengikuti aliran teologi oleh imam As'ari dan Imam Maturidi yang disebut ASWAJA atau dikenal dengan Ahlussunnah wal Jama'ah, merupakan kaum yang ahli dalam bidang tafsir, hadis, dan ilmu fiqih yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad saw dan para sahabat Khulafaur Rosyidin (Abdul Mannan, 2012). Oleh karena itu dalam era yang serba modern ini, pendidikan Islam sangat perlu diajarkan oleh peserta didik.

Agar peserta didik tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang dan tidak terjerumus pada sudut pandang yang salah. Peserta didik adalah salah satu aset sumber daya manusia bangsa yang harus mampu berdaya saing dan mampu menjaga sikap perilaku dan moral berdasarkan syari'at Islam. Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk memaparkan atau mentransformasi ilmu saja (*transfer knowledge*), tetapi ia juga harus mencermati sekaligus memperhatikan strategi atau metode untuk pembelajaran yang bisa dikatakan efektif agar bisa diterima oleh siswa dengan baik sehingga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan aktif. Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik (uswatun hasanah). Menjadi sosok gurmereka mempunyai tradisi keagamaan sangat kental dan kuat.



Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak lepas perannya dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah yang kemudian sering disebut ASWAJA oleh kaum Nahdliyin (NU) dianggap sesuai dengan kehidupan Islam di Indonesia. NU dalam memaknai pendidikan tidak semata mata sebagai sebuah hak, melainkan juga kunci dalam memasuki kehidupan baru Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dan bersifat harmonis antara peaksana pendidikan yang interaktif dengan peserta didik yang humanis.

Banyaknya lembaga pendidikan dibawah naungan NU berbanding lurus dengan jumlah umat NU yang mayoritas di tanah air ini. Hal itu yang kemudian menuntut dicantumkannya pemebelajaran Aswaja sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum sekolah yang berbasis NU. Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh NU mempunyai karakter khusus, yaitu karakter masyarakat. Diakui oleh masyarakat dan selalu bersatu dengan masyarakat, untuk masyarakat, oleh masyarakat.

Pembahasan tentang NU dan Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) ini lumayan menarik. NU dan Aswaja sebenarnya merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan, bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Disisi secara historis, tujuan didirikannya jamiyyah keagamaan NU dilandasi oleh sebuah motivasi untuk menyebarkan dan mempertahankan tegaknya ajaran Ahlussunnah Waljamaah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika suatu pembahasan itu berkaitan dengan NU, maka pasti pembahasan Aswaja ada di dalamnya Pendidikan Aswaja diberikan dengan mengikuti tuntunan nilai nilai Ahlussunnah waljam'ah Annahdadiyah adalah sikap tawashut(tengah-tengah) dan i'tidal (keseimbangan), termasuk dalam penggunaan dalil' aqli dan dalil naql (Muhyidin Abdusshomad, 2008).

kedua adalah sikap tasamuh yaitu toleran terhadap perbedaan baik bersifat furu' ayau yang menjadi khilafiyah dan dalam ranah kemasyarakatan serta kebudayaan, ketiga adalah sikap tawazun bersikap seimbang dalam berhidmah, khidmah kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya (Abdul Muchith Muzadi, 2006), keempat yaitu bersikap Amar Ma'ruf Nahi Munka Artinya, selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik danbermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Terdapat lembaga pendidikan tertentu yang memasukkan Aswaja dalam muatan kurikulumnya. Madrasah Tsanawiyah Darissulaimaniyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mencantumkan Aswaja sebagai bahan ajar atau pelajaran wajib muatan lokal. Kurikulum Aswaja ke-NU-an bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus membentuk peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Aswaja ke-NU-an secara keseluruhan, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, juga berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai ajaran Islam berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah yang dicontohkan olehjamaah, mulai dari sahabat, tabi'in tabi'it, dan para ulama dari generasi ke generasi (Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU pusat, 2014).



Hal ini tentunya selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional yang telah tercantum pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sekretariat RI, 2013).

Secara internal lembaga, gagasan ini muncul sebagai reaksi atas keberadaan kaum terpelajar di daerah ini yang belum mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan gejala dan realita sosial dimana mereka berada. Mereka yang unggul dalam bidang agama cenderung fanatik berlebihan dan mengharamkan budaya-budaya di masyarakat, dalam segi lain mereka yang unggul dalam bidang sosial justru jauh dari nilai-nilai keagamaan. Masing-masing dari mereka cenderung fanatik secara berlebihan pada budaya dan keyakinan sendiri tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya lain yang ada di sekitarnya.

Dalam pembelajarannya, pendidikan Aswaja menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa Madrasah Aliyah Pelayaran Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji dan mengeksplor tentang proses pelaksanaan atau penerapan pembelajaran pada mata pelajaran Aswaja Madrasah Aliyah Pelayaran Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono dengan judul **“Penanaman Pembelajaran Aswaja Kelas XII Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo”**

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji secara mendalam tentang Penanaman Pembelajaran Aswaja Kelas XII Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan juga menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Lexy.J.Moloeng, jenis penelitian kualitatif ini ialah suatu teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku manusia yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan beberapa pertimbangan antara lain pernyataan bahwa metode kualitatif lebih mudah beradaptasi ketika berhadapan dengan berbagai realitas, metode ini secara langsung mewakili sifat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih cocok bagi banyak orang untuk mempertajam hubungan timbal balik pengaruh dan model nilai persepsi (J.R. Raco, 2010).

Lokasi penelitian ini adalah di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dibawa naungan Departemen Agama Sidoarjo dan berafiliasi pada Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Sidoarjo serta dibawah pembinaan Yayasan Hasyim Asy'ari. Tepatnya di desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan banyak tehnik pengumpulan data antara lain: wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), catatan lapangan dan analisa dokumentasi. Sedangkan untuk

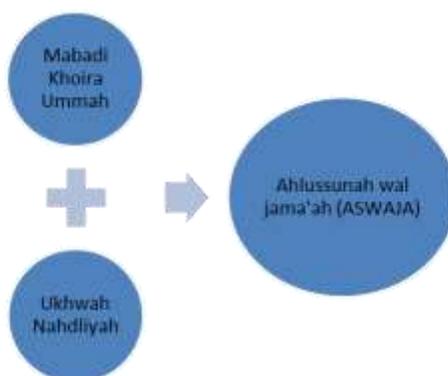


data yang mendalam peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru siswa, wali murid dan semua yang terkait dengan sekolah ini serta melalui studi dokumentasi. Dokumentasi yang menjadi sumbernya seperti data sekolah baik data historis atau data administrasi lainnya, RPP, silabus, foto ketika proses penelitian dan referensi lain seperti buku, jurnal, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penanaman Pembelajaran Ahlussunnah Waljama'ah Kelas Xii Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo

MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo Pelaksanaan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan dengan membuat RPP dahulu sebagai persiapan seorang guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajarannya yang terintegrasi dengan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah. Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari saat ini memang sudah memiliki sebuah rancangan khusus yang tertulis yang di desain dalam rangka menanamkan pembelajaran pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah melalui pelajaran ASWAJA. Akan tetapi Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari selalu tetap berupaya untuk menanamkan pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah melalui pelajaran ASWAJA untuk para peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Muchamad Chairul Umam bahwa Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). -NU-an yaitu suatu golongan yang mengikuti segala sunnah nabi (baik berupa perkataan maupun perbuatan) dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadist. konsep Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan oleh MA Hasyim Asy'ari digagas dari kurikulum Aswaja yang di terapkan di MA Hasyim Asy'ari yaitu konsep Mabadi Khoira Ummah dan Ukhuwah Nahdliyah.



Adapun konsep Mabadi Khoira Ummah dan Ukhuwah Nahdliyah yang diterapkandi MA Hasyim Asy'ari Bangsri dapat dilihat sebagai berikut:



a. Konsep Mabadi Khoira Ummah

Mabadi khaira ummah arti harfiahnya adalah dasar, asas atau prinsip-prinsip umat yang terbaik. Istilah mabadi khaira ummah digunakan oleh NU untuk menggambarkan ciri ideal warga NU di mana pun berada dan dengan ciri-ciri itulah warga NU diharapkan akan dikenal. Mabadi Khaira Ummah juga mengandung makna adanya usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk mewujudkan citra ideal warga NU. Dengan kata lain, mabadi khaira ummah merupakan gerakan pembentukan identitas dan karakter warga NU, melalui penanaman nilai-nilai yang dapat dijadikan prinsip-prinsip dasar. Dasar-dasar yang digunakan untuk membentuk mabadi khaira ummah, yaitu:

1) Al-Quran (sebagai dasar utama)

Dasar al-Qurannya merupakan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah”.

2) Sunnah Rasul

Dasar sunnahnya adalah misi utama. Rasulullah yang berupaya memperbaiki akhlaq manusia sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi: “Dan tidaklah aku diutus, kecuali untuk menyempurnakan keutamaan akhlaq yang mulia”. (Al-Hadis).

3) Uswah hasanah para ulama salaf

Dasar meniru dan mencontoh perilaku mulia para ulama salaf adalah dapat dilakukan dengan cara meniru akhlaq mulianya baik melalui buku cerita, sejarah ulama, manaqib, atau meniru secara langsung dari kepribadian-kepribadian para ulama salaf tersebut dengan melalui silaturrahim atau muhibah.

b. Konsep Ukhuwah Nahdliyah

Secara etimologi, *ukhuwah nahdliyah* berasal dari dua kata bahasa Arab, yakni; *ukhuwah* yang artinya persaudaraan dan *nahdliyah* yang artinya perspektif kelompok NU. *Ukhuwah Nahdliyah* itu sendiri hanya dapat dicapai melalui kerja sama, gotongroyong dan persatuan. Keberlangsungan sikap ukhuwah dalam realisasi kehidupan sosial dipengaruhi oleh beberapa sikap dasar, antara lain: (a) saling mengenal (*ta'aruf*); (b) saling menghargai dan menegangkan (*tasamuh*); (c) saling menyayangi (*tarahum*); (d) tolong menolong (*ta'awun*); dan (e) Saling mendukung (*tadlamun*).

Dalam pelaksanaannya yang ada di MA Hasyim Asy'ari bangsri sidoarjo sudah sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan, baik perihal penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah* sebagai ciri-khas warga *nahdliyah* NU. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan dimana pelaksanaan konsep *mabadi khoira ummah* dan *ukhwah nahdliyah* sudah berjalan lancar karena penerapan kedua konsep ini sudah dirintis sejak madrasah ini didirikan, jadi tidak heran apabila dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah* ini sudah berjalan dengan baik” (M. Sayyidul Abrori, dkk., 2022).

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pembelajaran ASAWAJA di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo

Melalui Pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (ASWAJA) di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo. Suatu Keberhasilannya pembelajaran akan tercapai manakala jika



didukung oleh semua unsur yang ada didalamnya, demikian puladengan melalui pembelajaran Aswaja dari pendidik, peserta didik, dan masyarakat disekitar lingkungan sekolah. Suatu Keberhasilan pembelajaran juga berpengaruh beberapa faktor-faktor tertentu baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Adapun faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* (ASWAJA) siswa di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo yaitu:

a. Peran guru atau pendidik

Peran guru atau pendidik terutama guru pembelajaran Aswaja itu bagaiman cara menjelaskan secara detail mengenai materi Aswaja ke-NU-an dan kgiatan ke-NU-an yang telah masuk di di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo. Guru Aswaja untuk menjelaskan secara lengkap dan detail mengenai materi yang sulit supaya siswa faham apa yang dimaksud supaya tidak terjadi Intoleransi dan guru-guru yang ada MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo ini orang An-Nahdliyah.

b. Dukungan positif dari berbagai pihak baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar.

Kegiatan organisasi IPNU-IPPNU yang telah masuk di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo dengan adanya kegiatan organisasi tersebut dapat memperkuat kerukunan dan saling menghargai supaya siswa dapat bersosial dengan baik dan mencegah Intoleransi.

c. Adanya kegiatan organisasi IPNU-IPPNU

Kegiatan organisasi IPNU-IPPNU yang telah masuk di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo dengan adanya kegiatan organisasi tersebut dapat memperkuat kerukunan dan saling menghargai supaya siswa dapat bersosial dengan baik dan mencegah Intoleransi.

Adapun faktor penghambat Pembelajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* (ASWAJA) siswa di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo yaitu:

a. Anak yang kurang memperhatikan

biasanya siswa faham waktu saat di dalam kelas akan tetapi waktu di luar biasanya mudah mengikuti arus yang ada diluar lingkungan sekolah. Kendalanya adalah terkadang ada anak yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran kalau dalam kegiatan amaliyahnya banyak anak yang sulit diatur dalam melakukan kegiatan tersebut. Maka dari itu, perlunya usaha atau upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah.

b. Materi yang kurang dinamis

Guru harus tetap menjelaskan dengan detail supaya siswa dapat memahami dan kami selalu menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam bersosial. Karena belum ada materi yang secara khusus mengenai Intoleransi hingga radikalisme. Guru biasanya full langsung mengambil dari buku dan biasanya materi yang ada di buku kurang dinamis.

3. Dampak dari kegiatan amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah pada siswa MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo

a. Rasa tawadlu, baik kepada orang tua maupun guru di sekolah. Hal ini ditunjukkan siswa pada saat siswa menaati semua perkataan guru pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan amaliyah tersebut. Jika seorang peserta didik sudah mempunyai rasa tawadlu" maka tujuan dari pendidikan akan tercapai.

b. Meningkatkan kedisiplinan siswa, dalam kegiatan sholat dhuha di sekolah yang dilakukan sebelum jam pembelajaran maka akan membentuk siswa menjadi disiplin waktu. Adapun buktinya yaitu



siswa yang selalu berangkat pagi untuk sholat dhuha berjama'ah di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan adanya pembiasaan kegiatan tersebut, maka siswa dengan sendirinya akan terbentuknya kedisiplinan.

- c. Berimtaq, hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan kegiatan sholat sunnah maupun sholat fardlu. Dan dibuktikan kegiatan dilaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, baik dari segi pendidikan karakter, etika, tingkah laku, dan norma-norma perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang, dan dapat menghadapi kemajuan zaman yang akan datang.

Dalam hal ini MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo mampu melaksanakan kegiatan pengamalan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah, dengan harapan nantinya siswa MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo mampu menerapkannya dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat. Dari penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah yang ada di sekolah melalui kegiatan keagamaan ini tujuannya adalah supaya peserta didik lebih memahami dan mampu melaksanakan kegiatan amaliyah-amaliyah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, selain itu untuk menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah, yaitu tawasut, I'tidal, tasamuh, tawazun, amar ma'ruf nahi munkar.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang Upaya penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah*, dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran *Ahlussunnah WalJama'ah* di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo ini dalam memberikan materi pembelajarannya sudah sesuai, yaitu menggunakan RPP, strategi pembelajaran, evaluasi dan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan dua metode pembelajaran yaitu,
 - a. metode ceramah,
 - b. metode diskusi.Selain itu, ada nilai karakter yang ditekankan oleh guru di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, menghargai keberagaman dan cinta tanah air.
2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah*, pada siswa MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo yaitu,
 - a. Menggunakan materi Aswaja menanamkan sikap
 - b. *Tawasuth dan I'tidal* (tidak membeda-bedakan/adil kepada semua peserta didik/demokratis), *Tasamuh* (Saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan pendapat orang lain), *Tawazun* (tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan/tindakan dalam hal apapun), *Amr Ma'ruf nahi Munkar* (berbuat baik, tawadlu kepada guru maupun



- orang tua),
- c. Membiasakan pelaksanaan kegiatan keagamaan atau amaliyah di sekolah yaitu : *sholat dhuha berjamaah, wirid, sholawatan, al-banjari, istighosah, ziarah makam, yasinan, memperingati maulid Nabi Saw dan peringatan rojabiyah.*
3. Dampak penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah* terhadap penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari siswi MA Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo adalah
- a. berakhlakul karimah
 - b. memiliki rasa toleransi kepada teman,
 - c. memiliki rasa *tawadlu'*,
 - d. melaksanakan pengamalan nilai-nilai Aswaja yang sudah diterapkan di sekolah,
 - e. saling menghormati, menghargai dalam berbagai hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Abdul Mannan, *aswaja Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: "tp", 2012)
- Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006)
- Abd.Rahman Dahlan, 2011, *Ushul Fiqh*, Cet. 2, (Jakarta: Amzah).
- M Sayyidul Abrori, 2017, "Implementasi Nilai Nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja)* Dalam Pembelajaran Siswa Di Mts Darussalam Kademangan Blitar,".
- Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista 2008)
- Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014)
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta,).
- Sekretariat RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 20013*, (Bandung: Citra Umbara)
- Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FONDATIA* 3, no. 2 (30 September 2019): 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.